**PENGARUH JAMU *CEKOK* TERHADAP PENINGKATAN BERAT BADAN BALITA USIA 12-36 BULAN DI DESA KEDAWUNG KECAMATAN KEDAWUNG KABUPATEN SRAGEN**

**Amrin Nurfieni**

Akademi Kebidanan Ar-Rum Salatiga

Email: rienmuufie@gmail.com

**Abstrak**

Kesulitan makan pada anak merupakan keluhan utama orang tua, terutama pada golongan balita. Pada usia *toddler* anak mengalami penurunan kebutuhan nutrisi yang dimanifestasikan dengan berkurangnya nafsu makan. Sebagian masyarakat Jawa meyakini bahwa jamu *cekok* memiliki khasiat sebagai perangsang nafsu makan anak. Data studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 balita yang diberi jamu *cekok* menunjukkan bahwa pemberian jamu *cekok* dapat menyebabkan kecenderungan peningkatan berat badan, rata-rata 260 gram sebulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jamu *cekok* terhadap peningkatan berat badan balita usia 12-36 bulan di Desa Kedawung, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan rancangan *Non Equivalent Control Group*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita usia 12-36 bulan di Desa Kedawung, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen pada bulan November 2013 sebanyak 226 orang. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah balita yang diberi jamu *cekok* 1 kali seminggu 4 kali bertutur-turut selama satu bulan, yaitu sebanyak 22 balita. Peningkatan berat badan balita yang diberi jamu *cekok* yaitu rata-rata 381,82 gram sebulan sedangkan yang tidak *dicekok* rata-rata 113,64 gram sebulan. Hasil uji analisis dengan *Uji Mann-Whitney* diperoleh nilai kemaknaan (p)=0,000. Nilai kemaknaan<0,05 maka ada pengaruh yang signifikan pemberian jamu *cekok* 1 kali seminggu sebanyak 4 kali bertutur-turut selama satu bulan pada balita usia 12-36 bulan terhadap peningkatan berat badan.

**Kata Kunci**: Jamu *cekok*, balita 12-36 bulan, berat badan

**THE EFFECT OF HERBAL MEDICINE TO INCREASE TODDLERS WEIGHT IN KEDAWUNG VILLAGE KEDAWUNG SUBDISTRICT**

**DISTRICT OF SRAGEN**

**Abstract**

The difficulty eating in children still become the main complain of parents to their children, especially in toddlers. At toddler age children experience decline in nutritional requirements which is manifested by reduced appetite, this phenomenon is known as physiological anorexia. Most Javanese people believe that herbal medicine has efficacy as an appetite stimulant for children and also as well as ingredients that can kill worms bullies. The results of preliminary studies that conducted in 5 toddlers who were given herbal medicine showed an increase in weight between 200 to 300 grams a month. The weight of 3 toddlers increased 300 grams while the other (2 toddlers) increased 200 grams a month. Determine the effect of herbal medicine on increase toddler weight in Kedawung Village, Kedawung Subdistrict, District of Sragen. Type of this research is Experimental Quasi with Non Equivalent Control Group design. Population of this research are all of toddlers in Kedawung Village, Kedawung Subdistrict, District of Sragen on November 2013 as much as 226 toddlers. Sampling technique that used is *purposive sampling*. Sample of this research are toddlers that appropiate in research criteria that given herbal medicine once a week four times a month as much as 22 toddlers. The subjects study who were given herbal medicine, most of them between 12-24 months old as much as 15 toddlers (68,18%), most of subjects study are female as much as 14 toddlers (63,64%), and all of them 22 toddlers (100%) have not a history of suffering from a disease. The increase of toddlers weight who were given herbal medicine once a week four times a month are about 381,82 gram a month, while in toddlers who were not given herbal medicine increase about 113,64 gram a month. Nonparametric analysis use Mann-Whitney Test results significance value (p)= 0,000. Using significance level<0,05 so there is a significant effect given herbal medicine once a week four times a month to increase toddlers weight.

**Keywords** : Herbal medicine, toddler, weight

**Pendahuluan**

Kesulitan makan pada anak masih merupakan keluhan utama orang tua terhadap anaknya, terutama pada golongan balita. Pada usia *toddler* anak mengalami penurunan kebutuhan nutrisi yang dimanifestasikan dengan berkurangnya nafsu makan, fenomena ini dikenal sebagai *anoreksia fisiologis.* Kecepatan pertumbuhan anak pada usia ini akan melambat, dengan rata-rata pertambahan berat badan adalah 1,8 sampai 2,7 kg pertahun atau 150 sampai 225 gram perbulan.1

Keadaan sulit makan yang berkepanjangan dapat berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual anak. Orang tua khususnya di Jawa berupaya mengatasi kesulitan makan anak dengan memberikan jamu khusus untuk anak-anak yang lebih dikenal dengan istilah jamu *cekok*. Istilah *cekok* mengacu pada cara atau metode pemberian jamu yaitu dengan dicekokkan (dimasukkan secara paksa) ke dalam mulut anak.2

Sebagian masyarakat Jawa meyakini bahwa jamu *cekok* dipercaya memiliki khasiat sebagai perangsang nafsu makan anak. Meningkatnya nafsu makan anak dapat mendorong peningkatan asupan nutrisi dalam pemenuhan kebutuhan balita akan kalori, protein, cairan dan mineral.1

Kebutuhan nutrisi yang tercukupi akan menjadi faktor pendukung pertumbuhan massa jaringan tubuh anak. Salah satu indikator pertumbuhan massa jaringan tubuh dapat dinyatakan dalam ukuran berat badan.3

Data studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 balita yang diberi jamu *cekok* di Desa Kedawung, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen menunjukkan peningkatan berat badan antara 200 sampai 300 gram sebulan. Berat badan 3 orang balita meningkat 300 gram sedangkan 2 balita yang lain meningkat 200 gram sebulan. Berdasarkan data studi pendahuluan tersebut berat badan anak yang diberi jamu *cekok* setiap satu minggu sekali secara teratur, dalam sebulan pertumbuhan berat badannya mengalami peningkatan rata-rata 260 gram perbulan.

Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa pemberian jamu *cekok* dapat menyebabkan kecenderungan peningkatan berat badan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh jamu *cekok* terhadap peningkatan berat badan balita usia 12-36 bulan. Hal ini terkait dengan masih kuatnya kepercayaan sebagian masyarakat Jawa, akan pengaruh pemberian jamu *cekok* terhadap peningkatan nafsu makan anak yang dapat meningkatkan berat badan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jamu *cekok* terhadap peningkatan berat badan balita usia 12-36 bulan di Desa Kedawung, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen.

Penelitian serupa pernah dilakukan, dengan judul Ramuan Jamu *Cekok* Sebagai Penyembuhan Kurang Nafsu Makan pada Anak. Penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi mengambil sampel 5 keluarga Jawa yang tinggal di sekitar Yogjakarta yang pernah maupun masih melakukan kebiasaan minum jamu *cekok* untuk anak balitanya. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu, jamu *cekok* dipilih dengan tujuan utama untuk meningkatkan nafsu makan anak. Selain itu ada manfaat lain yaitu mengobati penyakit ringan yang diderita anak-anak seperti cacingan, diare, perut kembung, batuk, pilek, dan sebagainya. Jamu *cekok* dalam perkembangannya menjadi salah satu pilihan orang tua bila anaknya mengalami sulit makan.4

**Metode Penelitian**

Jenis ini adalah Eksperimen Semu (*Quasi Experiment*) dengan rancangan *Non Equivalent Control Group* sesuai gambar dibawah ini :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Pre** | **Perlakuan** | **Post** |
| Kelompok Perlakuan | P1 | X | P2 |
| Kelompok Kontrol | Q1 |  | Q2 |

Gambar 1. Bentuk Rancangan Penelitian *Non Equivalent Control Group* menurut Notoatmodjo tahun 2012

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Agustus 2013 sampai dengan Februari 2014 di Desa Kedawung, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen.

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita usia 12-36 bulan di Desa Kedawung, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen pada bulan November 2013 yaitu sebanyak 226 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 22 balita yang pada tanggal 3 November-1 Desember 2013 diberikan jamu *cekok* secara rutin 1 kali seminggu sebanyak 4 kali berturut-turut selama sebulan dan memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut :

1. Balita usia 12-36 bulan yang tinggal di wilayah Desa Kedawung, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen sekurang-kurangnya 1 tahun.
2. Balita usia 12-36 bulan yang diberi jamu *cekok* satu kali seminggu secara teratur dalam satu bulan (4x sebulan).
3. Sehat jasmani dan rohani.
4. Balita tidak diberikan multivitamin penambah nafsu makan lain.
5. Penghasilan kepala keluarga>Rp 850.000,00 perbulan.
6. Orang tua atau pengasuh balita bersedia menjadi responden.

**Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data peningkatan berat badan yaitu dengan melakukan penimbangan secara langsung pada balita usia 12-36 bulan yang telah diberi jamu *cekok* di tempat praktik, menggunakan timbangan injak yang telah dilakukan uji tera di Balai Metrologi Wilayah Surakarta pada satu minggu sebelum

pengambilan data penelitian. Seorang balita diukur berat badannya sebanyak 2 kali. Pengukuran pertama yaitu pada hari pertama penelitian pemberian jamu *cekok* yaitu pada tanggal 3 November 2013 dan pengukuran kedua dilakukan satu minggu setelah pemberian jamu *cekok* keempat (1 bulan) yaitu pada tanggal 1 Desember 2013, untuk mengetahui peningkatan berat badan balita (selisih berat badan sekarang dengan berat badan bulan sebelumnya.

Melakukan observasi praktik pemberian jamu *cekok* pada balita secara langsung setiap hari Minggu untuk memantau kelengkapan pemberian jamu *cekok* selama 1 bulan penelitian menggunakan *checklist* observasi pemberian jamu *cekok*.

**Analisis Data**

Data yang diperoleh berskala interval, analisis dilakukan dengan membandingkan kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol. Data hasil penelitian yang diperoleh kemudian dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu menggunakan *Uji Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50.

Setelah dilakukan uji normalitas data kemudian dianalisis menggunakan uji statistik yang sesuai. Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa data variabel perlakuan berdistribusi tidak normal (p<0,05) sedangkan data variabel kontrol berdistribusi normal (p>0,05). Salah satu dari kedua variabel yang akan diuji statistik berdistribusi tidak normal, sehingga dipilih uji analisis nonparametrik yaitu dengan *Uji Mann-Whitney.*

Uji analisis dilakukan dengan menggunakan *level of significant* atau tingkat signifikansi sebesar 5%, yang dinyatakan dengan α=0,05.

**Hasil Penelitian**

**Tabel 1. Perbedaan berat badan balita yang diberi dengan yang tidak diberi jamu *cekok* di Desa Kedawung, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen pada tanggal 3 November–1 Desember 2013.**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **BB**  **Sebelum** | | **BB**  **Sesudah** | | **Selisih**  **BB** | |
| **Rerata**  **(gram)** | **SD** | **Rerata**  **(gram)** | **SD** | **Rerata**  **(gram)** | **SD** |
| Perlakuan | 10.100,00 | 1.77,76 | 10.481,82 | 1.777,01 | 381,82 | 118,07 |
| Kontrol | 10.995,45 | 2.128,60 | 11.109,09 | 2.226,23 | 113,64 | 198,32 |

Balita yang diberi jamu *cekok* berat badannya meningkat rata-rata 381,82 gram sebulan, sedangkan pada balita yang tidak diberi jamu *cekok* berat badannya meningkat rata-rata 113,64 gram sebulan.

Hasil uji normalitas data diperoleh nilai kemaknaan pada variabel perlakuan adalah 0,039. Karena p<0,05 berarti bahwa data variabel perlakuan berdistribusi tidak normal. Sedangkan nilai kemaknaan pada variabel kontrol adalah 0,060. Karena p>0,05 berarti bahwa data variabel kontrol berdistribusi normal.

Hasil uji analisis nonparametrik dengan *Uji Mann-Whitney* diperoleh nilai kemaknaan (p) sebesar 0,000. Nilai kemaknaan<0,05 maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara peningkatan berat badan balita yang diberi jamu *cekok* dengan peningkatan berat badan balita yang tidak diberi jamu *cekok*.

**Pembahasan**

Observasi peningkatan berat badan yang dilakukan terhadap balita yang diberi jamu *cekok* mendapatkan hasil bahwa dalam satu bulan penelitian berat badan balita tersebut meningkat rata-rata 381,82 gram. Peningkatan berat badan balita yang tidak diberi jamu *cekok* selama satu bulan penelitian tersebut berat badannya meningkat rata-rata 113,64 gram.

Hasil observasi pada balita usia 12-36 bulan yang diberi jamu *cekok* menunjukkan berat badannya meningkat rata-rata 381,82 gram atau lebih baik dari teori yang diungkapkan1 yaitu 150 sampai 225 gram perbulan. Sedangkan pada kelompok balita yang tidak diberi jamu cekok peningkatan berat badannya rata-rata hanya 113,64 gram. Nilai ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kelompok balita pada usia ini secara fisiologis mengalami perlambatan sesuai yang diungkapkan.1

Pada usia *toddler* anak mengalami penurunan kebutuhan nutrisi yang dimanifestasikan dengan berkurangnya nafsu makan atau dikenal sebagai *anoreksia fisiologis,* sedangkan nutrisi memiliki pengaruh paling penting pada pertumbuhan anak yang dapat dilihat melalui peningkatan tinggi dan berat badan.1

Balita yang diberi jamu *cekok* cenderung memiliki nafsu makan yang baik, sehingga mendukung asupan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan. Jamu *cekok* yang dikonsumsi oleh kelompok perlakuan terdiri dari bahan-bahan: Daun Pepaya, Temulawak, Temu hitam, Kunyit, Adas, Pulosari, Kayu manis dan Pala. Bahan-bahan tersebut mempunyai khasiat untuk meningkatkan nafsu makan dan mengobati penyakit-penyakit pada saluran pencernaan.

Menurut5, Daun Pepaya berkhasiat untuk mengobati malnutrisi pada anak-anak, Temulawak berkhasiat untuk meningkatkan nafsu makan, Rimpang Temu hitam berkhasiat untuk mengatasi kurang nafsu makan, dan mengobati kecacingan, Kunyit berkhasiat untuk mengobati sakit tifus, usus buntu, serta disentri, sedangkan Adas berkhasiat untuk mengatasi sakit perut (mulas), perut kembung, mual, muntah, diare, dan kurang nafsu makan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian serupa tentang pemberian jamu *cekok* pada penelitian yang berjudul “Ramuan Jamu *Cekok* Sebagai Penyembuhan Kurang Nafsu Makan pada Anak” diperoleh hasil bahwa jamu *cekok* dipilih dengan tujuan utama untuk meningkatkan nafsu makan anak. Selain itu ada manfaat lain yaitu mengobati penyakit ringan yang diderita anak-anak seperti kecacingan, diare, perut kembung, batuk, pilek, dan sebagainya. Alasan utama orang tua memilih jamu *cekok* adalah biaya yang murah, mudah, cocok serta upaya melestarikan budaya nenek moyang mereka. Jamu *cekok* dalam perkembangannya menjadi salah satu pilihan orang tua bila anaknya mengalami sulit makan.2

**Kesimpulan**

Balita yang diberi jamu cekok cenderung memiliki nafsu makan yang baik, sehingga mendukung asupan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan. Jamu *cekok* yang dikonsumsi oleh kelompok perlakuan terdiri dari bahan-bahan: Daun Pepaya, Temulawak, Temu hitam, Kunyit, Adas, Pulosari, Kayu manis dan Pala. Bahan-bahan tersebut mempunyai khasiat untuk meningkatkan nafsu makan dan mengobati penyakit-penyakit pada saluran pencernaan.

Hasil uji analisis nonparametrik dengan *Uji* Mann*-Whitney* diperoleh nilai kemaknaan (p) sebesar 0,000. Nilai kemaknaan<0,05 artinya ada pengaruh yang signifikan secara statistik pemberian jamu *cekok* satu kali seminggu sebanyak 4 kali bertutur-turut selama satu bulan pada balita usia 12-36 bulan terhadap peningkatan berat badan.

**Daftar Pustaka**

1. Wong, D. L. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*. Jakarta : EGC. 2008.
2. Limananti I, Triratnawati A. Ramuan Jamu *Cekok* Sebagai Penyembuhan Kurang Nafsu Makan pada Anak. Yogyakarta: UGM. 2003.
3. Supariasa, dkk. Penilaian Status Gizi. Jakarta : EGC. 2002.
4. Afiani Ika Limananti dan Atik Triratnawati dengan judul Ramuan Jamu *Cekok* Sebagai Penyembuhan Kurang Nafsu Makan pada Anak. 2003.
5. Raina. Ensiklopedi Tanaman Obat untuk Kesehatan. Yogyakarta : Absolut. 2011.